

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna kepada perorangan dan masyarakat sekitar yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan. Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan rumah sakit harus memiliki lingkungan yang sehat dan bebas dari segala faktor yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan kesehatan baik bagi pasien, pengunjung, karyawan dan lingkungan sekitarnya. Upaya rumah sakit guna mewujudkan lingkungan yang sehat yaitu berupa pengawasan dan penanganan baik secara fisik, kimia, biologi yang dapat mengganggu kesehatan manusia

Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan rumah sakit harus memiliki lingkungan yang sehat dan bebas dari segala faktor yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan kesehatan baik bagi pasien, pengunjung, karyawan dan lingkungan sekitarnya. Upaya rumah sakit guna mewujudkan lingkungan yang sehat yaitu berupa pengawasan dan penanganan baik secara fisik, kimia, biologi yang dapat mengganggu kesehatan manusia

Berdasarkan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.7/2019 Tentang Kesehatan Lingkungan RS, n.d.) menyebutkan bahwa sebagai sarana pelayanan kesehatan rumah sakit perlu memenuhi standar baku mutu Kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan agar petugas kesehatan, pasien, pengunjung termasuk masyarakat di sekitar rumah sakit terlindung dari

berbagai macam penyakit dan/atau gangguan kesehatan yang timbul akibat pengelolaan sampah medis yang tidak tepat. ;

Kegiatan rumah sakit menghasilkan berbagai macam sampah yang berupa benda cair, padat dan gas misalnya jarum suntik, limbah cair laboratorium dan sisa obat sitostatika yang dapat menularkan infeksi virus yang serius seperti HIV/AIDS serta Hepatitis B dan C. Tenaga layanan kesehatan terutama perawat merupakan kelompok yang berisiko paling besar untuk terkena infeksi melalui cedera akibat benda tajam yang terkontaminasi. Dan hal ini dapat juga terjadi pada tenaga kesehatan lain di rumah sakit serta pada pelaksana pengelolaan limbah di luar rumah sakit misalnya pemulung dilokasi pembuangan akhir limbah (sekali pun risiko ini tidak terdokumentasi).

Limbah medis padat yaitu limbah yang berasal dari pelayanan medis, perawatan gigi, laboratorium, farmasi atau yang sejenis, pengobatan, perawatan, pendidikan yang menggunakan bahan beracun, infeksius, atau bahan berbahaya.

Metode pengelolaan sampah medis padat melalui beberapa tahap mulai, pemilahan, pengumpulan, penampungan, pengangkutan, pemusnahan. Pengelolaan limbah medis yang tidak baik dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan dan lingkungan seperti infeksi, luka atau tertusuk benda tajam, kecelakaan kerja, maupun pencemaran tanah apabila sampah medis padat dibuang ke tanah tanpa dilakukan pembakaran dengan insinerator ataupun dikelola oleh pihak ketiga. Pemisahan sampah medis sejak dari ruangan merupakan langkah awal untuk memperkecil kontaminasi medis dan non medis.

Jumlah limbah medis yang bersumber dari fasilitas kesehatan diperkirakan semakin lama semakin meningkat. Penyebabnya yaitu jumlah rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan, maupun laboratorium medis yang terus bertambah. Rumah sakit merupakan penghasil sampah yang cukup banyak setiap harinya dan seringkali bersifat toksik, terutama sampah padat, baik itu sampah medis maupun sampah non medis.

Dampak dari pengelolaan sampah medis yang tidak baik berakibat buruk terhadap lingkungan antara lain merosotnya mutu lingkungan rumah sakit yang dapat mengganggu dan menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah sakit maupun masyarakat luar, timbulnya gangguan kesehatan kerja berupa penyakit akibat kerja yang disebabkan limbah medis tajam, infeksius, maupun mengandung bahan kimia. sampah medis yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media tempat berkembangbiaknya mikroorganisme patogen dan serangga yang dapat menjadi transmisi penyakit. Pengelolaan yang baik akan didukung oleh perilaku petugas dalam pengelolaan sampah medis. Sampah infeksius merupakan sampah yang berkaitan dengan pasien yang memerlukan isolasi penyakit menular (perawatan intensif) dan sampah laboratorium. Sampah ini dapat menjadi sumber penyebaran penyakit kepada petugas, pasien, pengunjung, maupun masyarakat sekitar sehingga sampah ini memerlukan wadah atau kontainer khusus dalam pengolahannya

Petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit mempunyai tugas yang sama dalam pengelolaan sampah medis terutama perawat, cleaning service dan sanitarian sangat berperan penting dalam pengelolaan sampah medis, selain itu petugas kesehatan juga beresiko tinggi untuk cedera seperti tertusuk benda tajam

atau terkena infeksi nosokomial apabila sampah medis tidak dikelola dengan baik.

Perawat adalah salah satu petugas medis yang memiliki peran penting dalam melakukan pengelolaan sampah, karena perawat merupakan orang yang paling sering melakukan kontak langsung dengan sampah infeksius yang berasal dari pasien. Pengelolaan sampah dengan benar oleh perawat, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan perawat dalam pemilahan sampah, baik sampah infeksius maupun non infeksius.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi ketika orang telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang terhadap objek yang di nilai melalui pancaindra. Pengetahuan perawat tentang pemilahan sampah sangat mempengaruhi tindakan perawat dalam melakukan pengelolaan sampah infeksius dan non infeksius di Rumah Sakit.

Sistem pengelolaan awal terhadap sampah belum dilaksanakan dengan baik, terlihat dari banyaknya percampuran antara sampah medis dan non medis di tempat penampungan sampah sementara, walaupun sudah terdapat beberapa poster petunjuk untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Maka pengetahuan dan sikap kemungkinan akan menggambarkan tindakan perawat dalam membuang limbah medis. Semua perawat yang bekerja di ruangan – ruangan menghasilkan limbah medis dan non medis harus bertanggung jawab

dalam pemilahannya. Proses pengelolaan limbah medis dilakukan oleh perawat pada tahap pemilahannya dan petugas kebersihan pada tahap pengangkutannya.

Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa presentase Fasilitas Kesehatan yang melakukan Pengelolaan Limbah Medis sesuai standar tahun 2022 adalah 38,9 %, untuk NTT adalah 28,8 %, presentasi ini meningkat di tahun 2023 yaitu untuk Indonesia 46,6% dan NTT mengalami kenaikan yaitu 26,7%. Terjadi lagi peningkatan di tahun 2024 untuk Indonesia 66,00% dan NTT 44,47%. (*Profil Kesehatan Indonesia Tahun, n.d.*)

Keberhasilan pengelolaan sampah rumah sakit dapat dilihat dari pemilahan dan pewadahan limbah medis. Perilaku, sikap dan tingkat pengetahuan perawat mempengaruhi hasil pengelolaan sampah medis. Dukungan pengetahuan dan sikap ini akan berpengaruh langsung terhadap perilaku yang nyata dalam mengelola sampah.

Rumah Sakit Pratama Watunggong adalah salah satu rumah Sakit Kelas D Pratama yang merupakan rumah sakit Pemerintah mulai beroperasi pada bulan April tahun 2024 untuk Rawat Jalan dan bulan Mei tahun 2024 UGD dan Rawat Inap. Dengan kekuatan Sumber daya seluruhnya sebanyak 144 pegawai dan jumlah kekuatan perawat 39 orang perawat dengan latar belakang Pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 24 orang, Profesi Ners sebanyak 15 orang, yang tersebar di Poli Umum, Rawat Inap Umum dan UGD.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa limbah padat medis di Rumah Sakit Pratama (RSP) Watunggong masih belum dikelola dengan baik, sering ditemukan adanya pencampuran pembuangan sampah

medis dan non medis yang dilakukan oleh perawat dan penggunaan APD standar yang masih sangat rendah pada petugas pengumpul sampah.

Perilaku seperti ini akan sangat mempengaruhi proses pengelolaan sampah khususnya pada tahapan pengangkutan, penyimpanan, pemusnahan dan pembuangan akhir sampah. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan perawat tentang sampah medis, manfaat pemisahan jenis sampah sehingga menimbulkan sikap yang mempengaruhi perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan masalah yang sudah digambarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Perawat dalam Pemilahan Samaph Medis Infeksius di Rumah Sakit Pratama Watunggong Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Penanganan sampah medis infeksius harus ditangani dengan cara yang tepat, namun pada kenyataannya di Rumah Sakit Pratama Watunggong masih sering ditemukan pencampuran sampah medis dan non medis yang dilakukan oleh perawat dalam membuang sampah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam membuang sampah medis dan non medis di Rumah Sakit Pratama (RSP) Watunggong.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku perawat dalam memilah sampah medis infeksius di Rumah Sakit Pratama Watunggong

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat dalam memilah sampah medis infeksius.
- b. Mengidentifikasi perilaku perawat dalam memilah sampah medis infeksius.
- c. Menganalisa hubungan antar pengetahuan dan perilaku perawat dalam memilah sampah medis infeksius.

D. Manfaat

a. Untuk Rumah Sakit Pratama Watunggong

Sebagai bahan informasi mengenai perilaku perawat dalam membuang sampah medis sehingga dapat dijadikan bahan masukan dalam peningkatan pengetahuan dan pengawasan perilaku perawat dalam membuang sampah medis sehingga pengelolaannya bisa sesuai dengan standar yang berlaku.

b. Untuk Perawat

Sebagai bahan informasi mengenai pemilahan sampah medis yang benar sehingga diharapkan tidak terjadi lagi pencampuran dalam membuang limbah medis dan non medis.

c. Untuk Peneliti

Dapat digunakan untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang secara teoritis diperoleh di bangku perkuliahan, serta sebagai sarana untuk berfikir secara ilmiah.

d. Untuk Kampus Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar

Sebagai bahan kontribusi wawasan keilmuan dalam perkembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya bagian peminatan Kesehatan Lingkungan.